Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 2 (3) (2023)

Published by: Lembaga Riset Ilmiah – Yayasan Mentari Meraki Asa (YMMA)

Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen

Journal homepage: https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jam

Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle

Nur Aini Maqfiroh[1], Anggy Dwi Puspitasari[2], Elisa Mulyono[3], Muhammad Fawwaz Ramadhan[4], Rahmawati Siti Hajar[5]

Department of Accounting, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 11 Desember 2023
Revised: 20 Desember 2023
Accepted: 29 Desember 2023

Keywords:
Kecurangan Akademik
Mahasiswa Akuntansi
Fraud Triangle Theory

This is an open-access article under the CC BY license.

ABSTRACT

Kecurangan akademik merupakan tindakan yang melanggar etika dan integritas dalam dunia pendidikan.Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penyebab perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel di suatu perguruan tinggi di Kota Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara kepada 4 responden mahasiswa Akuntansi. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan tindakan kecurangan akademik mahasiswa disebabkan oleh empat aspek utama yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Seorang mahasiswa tidak melakukan tindak kecurangan akademik apabilai salah satu aspek tidak terpenuhi. Banyaknya kecurangan yang terjadi perlu segera diatasi atau dicegah.

Academic cheating is an act that violates ethics and integrity in the world of education. This research aims to identify the causes of academic cheating behavior of accounting students at Sunan Ampel State Islamic University at a university in the city of Surabaya. This type of research is qualitative research. Data was collected by observation and interviews with 4 Accounting student respondents. Based on the results of the research, it can be concluded that students' academic cheating is caused by four main aspects, namely pressure, opportunity and rationalization. A student does not commit academic fraud if one aspect is not met. The large number of frauds that occur need to be addressed or prevented immediately

Corresponding Author:
Nur Aini Maqfiroh
Department of Accounting, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Jl Simo Jawar 7A/ No. 10 RT.06 RW.01 Kec. Sukomanunggal, Surabaya Jawa Timur 60188
Email: maghfirohaininur358@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dan tanggung jawab besar dalam melatih serta mempersiapkan mahasiswa dengan pendidikan yang relevan sesuai dengan bidang studi mereka. Selain itu, tujuan utama adalah menciptakan para profesional yang kompeten dan memiliki moralitas serta etika yang kuat. Ini tidak hanya mencakup pengembangan kemampuan teknis dan pengetahuan ilmiah, tetapi juga menekankan pentingnya integritas moral dalam praktik profesi mereka.

Kecurangan tidak boleh dianggap serius sebagai suatu pencapaian atau prestasi yang membanggakan dalam mengelabui sistem pengendalian. Sikap yang benar harus mengedepankan bahwa tindakan kecurangan dalam dunia pendidikan adalah tindak pantas dan tidak patut dibanggakan. Pendidikan seharusnya mengajarkan nilai-nilai moral kepada pelajar, bukan hanya menghasilkan pencapaian akademis. Namun, ironisnya masih sering ditemukan praktik kecurangan akademik di perguruan tinggi yang disebut dengan academic fraud.

Kecurangan akademik merupakan isu yang semakin berkembang (Alleyne dan Philips, 2011) dan telah menjadi permasalahan serius (Bolin, 2004; Harding et al., 2004) dalam dunia pendidikan. Khususnya, dalam beberapa tahun terakhir, kecurangan akademik di perguruan tinggi telah menjadi sorotan utama. Kecurangan akademik mencakup berbagai tindakan, mulai dari mencontek dalam ujian hingga plagiarisme dalam tugas-tugas akademik. Meskipun perhatian terhadap masalah ini semakin

meningkat, pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong kecurangan akademik, bentuk-bentuk yang paling umum terjadi, serta dampaknya yang luas masih perlu lebih mendalam penyelidikan.

Penelitian menyebutkan bahwa hampir 90% mahasiswa melakukan cheating dalam ujian mereka (Brown & Chang 2005). Menurut Sierra dan Hyman (2008) yang mengadopsi dari Gardner dan Melvin (1988) pelajar yang selalu melakukan kecurangan akan cenderung terlibat dalam situasi yang serupa ketika menemui kesempatan di dunia kerja nantinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nonis dan Swift (2001), juga ditemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan akademik di kelas cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terlibat dalam berbagai bentuk kecurangan di lingkungan kerja di masa depan. McCabe et al. (2001) menemukan bahwa intensitas perilaku kecurangan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi seperti nilai-nilai moral dan faktor situasional seperti kebiasaan serta pengaruh teman dan lingkungan sekitarnya dalam melakukan kecurangan akademik. Selain itu, beberapa kendala yang mungkin dirasakan oleh siswa, seperti tekanan dari pihak lain untuk mencapai nilai tinggi, rendahnya risiko deteksi kecurangan, serta persepsi teman dan lingkungan terhadap sikap terhadap ketidakjujuran, juga berperan dalam mempengaruhi perilaku kecurangan seseorang (McCabe et al. 2001; Smith et al. 2002).

Kecurangan akademik juga mengundang pertanyaan penting tentang etika akademik dan kualitas pendidikan yang diberikan oleh institusi pendidikan tinggi. Mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan akademik tidak hanya mengabaikan prinsip-prinsip kejujuran dan integritas, tetapi juga dapat merusak kemampuan mereka untuk memahami dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam dunia nyata.

Albrecht (2012) secara umum mengidentifikasi tiga faktor utama yang memicu kecurangan, yang dikenal sebagai "Fraud Triangle," yaitu tekanan (pressure), rasionalisasi (rationalize), dan peluang (opportunity). Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Becker et al. (2006), yang menggunakan konsep Fraud Triangle untuk menyelidiki perilaku Ketidakjujuran Akademik pada mahasiswa bisnis. Mahasiswa bisnis sering berada dalam situasi di mana praktik-praktik yang mereka lakukan dapat bertentangan dengan etika, dan mereka harus mencari keseimbangan antara keduanya. Becker et al. (2006) mengidentifikasi tiga dimensi kecurangan, yaitu tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization).

Penelitian ini memiliki fokus khusus pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi konsep Fraud Triangle yang terdiri dari tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan pembenaran (rationalization) dan menganalisis lebih dalam tentang kecurangan akademik. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin menguji kembali model yang telah dikembangkan oleh Becker et al. (2006) di Indonesia, terutama di Kota Surabaya.

Dalam upaya untuk mencapai pemahaman, penelitian ini akan menganalisis motivasi mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik, mengidentifikasi bentuk-bentuk kecurangan yang paling umum, serta mengkaji konsekuensi dari tindakan kecurangan akademik.

KAJIAN TEORI

Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik memiliki arti yang beragam. Pendapat mengenai kecurangan akademik menurut Ryan dan Cognat (2018) menjelaskan kecurangan akademik sebagai "tindakan yang melibatkan penipuan, pencurian, atau pelanggaran etika lainnya dalam lingkungan akademik." Kecurangan akademik ini mencakup berbagai tindakan yang melanggar etika dan integritas dalam dunia pendidikan. Ini dapat termasuk menyontek, plagiarisme, pemalsuan tanda tangan, atau tindakan-tindakan lain yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan tidak jujur dalam konteks pendidikan. Peraturan terkait dengan kecurangan akademik bervariasi di berbagai lembaga pendidikan, tetapi prinsip kejujuran dan etika akademik selalu menjadi dasar penting dalam dunia pendidikan.

Bentuk - Bentuk Kecurangan Akademik

Menurut Hendricks (2004), kecurangan akademik memiliki beberapa bentuk, yaitu: Penggunaan catatan pada saat ujian, Menyalin jawaban orang lain ketika ujian, Menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujiankan, Menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut, Membantu orang lain untuk berlaku curang, Berlaku curang dengan berbagai cara, Menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri, Memalsukan daftar pustaka, Melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu, Menyalin beberapa kalimat tanpa memasukkan keterangannya ke dalam daftar pustaka, Membeli karya ilmiah dari orang lain, Menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas.

Bentuk kecurangan lainnya yang banyak terjadi yaitu melakukan pembelian pekerjaan atau biasa disebut dengan "joki". Untuk melakukan hal ini, biasanya siswa melakukan pembayaran kepada seseorang untuk mengerjakan tugas, esai, ataupun tugas akademik atas nama mereka. Orang yang mengerjakan tugas tersebut disebut "joki". Tindakan ini tentunya melanggar prinsip kejujuran, serta tindakan ini tidak membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang seharusnya diperoleh dari tugas akademik tersebut. Karena dengan diberikannya tugas akademik, diharapkan siswa bisa mengerjakannya sendiri untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya yang diperlukan dalam pendidikan.

Fraud triangle theory

Penelitian Santoso dan Adam (2013) menunjukkan bahwa teori segitiga kecurangan yang meliputi tekanan, peluang, dan rasionalisasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Namun dari penelitiannya terdapat hasil yang menunjukkan bahwa ada aspek lain yang mendorong seseorang melakukan kecurangan akademik.

Pada tahun 2004, menurut Majalah CPA, Wolfe dan Hermanson menemukan teori baru mengenai penyebab kecurangan. Mereka mengatakan pengembangan teori baru ini bertujuan untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi kecurangan. Aspek dalam Diamond Fraud Theory meliputi insentif (tekanan), peluang, rasionalisasi, dan aspek baru yaitu kapabilitas atau kapasitas. Penambahan aspek kemampuan didasarkan pada pengalaman Wolfe dan Hermanson yang menyelidiki penipuan selama 15 tahun dan menemukan kebenaran bahwa: pertama, mereka yang melakukan penipuan adalah penjaga kedudukan tinggi dan kekuasaan besar kemungkinan melakukan kecurangan. Kedua, pelaku kecurangan adalah orang cerdas yang mengetahui cara memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal dan memanfaatkan posisinya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016:15) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif mencari pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual tentang fenomena sosial atau objek penelitian, lebih dari sekadar mencari fakta. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi, menggali, dan menggambarkan fenomena dengan lebih mendalam dan merinci, Sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan nuansawan tentang realitas sosial yang kompleks. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kasus mahasiswa akuntansi Uinsa. Penelitian deskriptif, menurut Sukmadinata (2005), adalah jenis penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang berlangsung baik saat ini maupun peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Variabel Penelitian

Arikunto (2010:50) mengemukakan bahwa variabel penelitian adalah karakteristik, konsep, atau objek yang menjadi fokus penelitian. Variabel-variabel ini dapat bervariasi, diukur, atau diamati dalam rangka memahami hubungan antara mereka atau menggambarkan suatu fenomena. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku kecurangan akademik.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh kerangka data (Margono 2004:118) yang menjadi suatu fokus atau pusat perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup serta waktu yang peneliti tentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Akuntansi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sampel menurut (Arikunto 2002:109; Furchan 2004:193) merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah 4 sekelompok mahasiswa yang akan memberikan wawasan dan pandangan mereka tentang kecurangan akademik dan faktor-faktor yang memengaruhi fenomena tersebut.

Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif cenderung bersifat induktif (Sugiyono 2016:335) . Ini berarti bahwa dalam analisis data kualitatif, peneliti tidak mengawali penelitian dengan hipotesis atau kerangka teoritis yang kuat dengan mengumpulkan data dari lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa Program Akuntansi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Fokus wawancara adalah pada faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik berdasarkan teori fraud triangle, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi serta sudut pandang mahasiswa terkait kecurangan akademik.

Wawancara semi-terstruktur yang terdiri dari pertanyaan tertutup untuk konsep-konsep dasar dari fraud triangle, dan pertanyaan terbuka untuk memberikan mahasiswa kesempatan untuk berbicara bebas mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kecurangan akademik.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman dan perspektif mahasiswa terkait kecurangan akademik serta faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan teori fraud triangle.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yakni penjabaran hasil penelitian sesuai dengan masing masing indikator

Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik merupakan perbuatan tidak jujur dan tercela dan melanggar berbagai peraturan peraturan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Informan 1,2,3,4 mengatakan bahwa pernah melakukan tindakan kecurangan dan melanggar peraturan yang ada di dalam kelas disaat mengerjakan tugas, ujian dan saat presensi absen perkuliahan seperti dengan menitip kepada teman untuk mengisi daftar hadir dan juga menerima titipan dari teman yang tidak masuk kuliah untuk mengisi daftar hadir.

Kecurangan dari mahasiswa ini adalah disaat UTS/UAS seperti bertanya kepada teman untuk meminta jawaban dan melakukan rencana atau kerja sama yang baik untuk melakukan kecurangan. Lalu untuk kecurangan selanjutnya pada saat mengerjakan tugas seperti mencontek tugas teman, memalsukan sumber jawaban, melakukan copy paste dari internet, dan melakukan plagiat terhadap jawaban teman. Selanjutnya mengenai kecurangan saat mengisi data presensi yang fiktif mksudnya adalah mahasiswa tersebut melakukan titip untuk mengisi data absen pada teman sekelasnya atau menerima titipan dari teman untuk mengisi data absen jika teman merea tidak mengikuti perkuliahan hari itu. Hal ini seperti yang diutarakan oleh informan 1 sebagai berikut

"Kalau terkait tugas, saya biasanya melakukan plagiasi atau meniru. Namun saya lebih ingin tau sekedar untuk referensi atau rumusnya saja, selebih itu saya kerjakan sendiri. Kalau pas ulangan sih, yaa tinggal melihat atau mengintip di bangku sebelah ajaa, atau diskusi langsung pada saat ujian" Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap informan tersebut meemenuhi untuk dijadikan informan karena jawaban dan pernyataannya dapat

dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian ini di dukung oleh riset yang dilakukan oleh Nursalam,Bani (2013) tentang bentuk kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa, meliputi menyontek tugas, plagiasi, bertanya saat ujian.

Fraud Triangle

Tekanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), bahwa tekanan memiliki pengertian yaitu paksaan atau desakan yang kuat dan terkadang tidak menyenangkan dan menjadi beban. Hal tersebut juga sangat sesuai dengan hasil wawancara kepada 4 responden penelitian yang menunjukkan bahwa berbagai tekanan menjadi salah satu alasan utama para responden melakukan kecurangan akademik. Dari tekanan-tekanan tersebut berasal dari peraturan akademik yang ada di kampus mengenai nilai batas minimal yang harus mereka capai.

Mahasiswa memang kebanyakan diselimuti dengan rasa takut akan sebuah kegagalan, tetapi mereka tidak memiliki integritas dan komitmen yang kuat sehingga terbelenggu oleh keberhasilan semu yang dihasilkan dari perilaku kecurangan. Mahasiswa tidak memahami bahwa suatu kesuksesan tidak hanya terletak dari hasil saja tetapi juga proses.

Peneliti telah melakukan identifikasi terhadap beberapa tekanan yang sering dirasakan oleh responden dalam hal prestasi akademik antara lain: tuntutan dari kampus yaitu dari peraturan akademik dan persaingan antar mahasiswa dalam bidang akademik.

Aspek tekanan dari Fraud Diamond Theory telah membuktikan bahwa perilaku kecurangan akademik itu berawal dari adanya tekanan yang kuat dari berbagai sumber. Satu jenis tekanan dapat menjadi alasan kuat seorang mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik bila seorang mahasiswa menemui beberapa tekanan maka kecenderungan melakukan tindakan kecurangan akademik pasti akan dilakukan.

Kesempatan

Peluang atau kesempatan banyak digunakan sebagai salah satu alasan dilakukannya sebuah tindak kecurangan. Setelah adanya tekanan dari pihak eksternal biasanya pelaku akan melihat peluang untuk melakukan tindak kecurangan itu ada atau tidak. Hal termasuk juga dalam tindak kecurangan akademik. Menurut Tuanakotta (2012) peluang adalah situasi yang memungkinkan pelaku melakukan kecurangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keseluruhan responden didapatkan kesimpulan bahwa peluang tindak kecurangan akademik dikarenakan adanya lemahnya sistem dalam pembelajaran di Jurusan Akuntansi. Terbukti telah ditemui beberapa argumen mahasiswa mengenai lemahnya sistem pembelajaran tersebut contohnya ada beberapa Dosen yang jarang mengisi kelas atau jarang masuk sehingga membuat mahasiswa itu tidak faham atau malas untuk belajar.

Tindakan kecurangan yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah menyontek dan membawa catatan kecil pada saat ujian berlangsung atau pada saat mengerjakan tugas (dari 3 responden). Penyebab terjadinya kecurangan tersebut dikarenakan susahnya soal ujian yang diberikan dan terkadang apa yang telah mereka pelajari sebelum ujian dan apa yang keluar pada saat soal ujian diberikan itu berbeda. Ada beberapa pendapat dari responden penyebab terjadinya menyontek dikarenakan adanya tekanan waktu contohnya adalah banyaknya tugas yang menumpuk dan harus segera diselesaikan dan terkadang karena takut tidak bisa memenuhi standart yang diharapkan.

Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah proses pikiran di mana seseorang mencari penjelasan atau alasan untuk tindakan atau perilaku yang mungkin bertentangan dengan norma atau kebijakan yang berlaku. Dalam konteks ini, seseorang dapat meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan yang dilakukan, meskipun sebenarnya tidak etis atau melanggar aturan, seolah-olah dapat diterima atau dibenarkan dalam situasi tertentu. Rasionalisasi atau pembenaran digunakan oleh pelaku kecurangan agar memperkuat argumen dan alasan mengapa pelaku melanggar peraturan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, Dari 4 responden menjawab bahwa tindak kecurangan yang mereka lakukan memiliki alasan. Beberapa rasionalisasi atau pembenaran yang dilakukan oleh responden dalam

melakukan tindak kecurangan akademik antara lain yaitu: mahasiswa melakukan kecurangan akademik secara bersamaan, mahasiswa tidak paham terhadap materi yang sudah disampaikan oleh dosen, waktu untuk belajar terbatas, dan soal ujian yang tidak sesuai dengan materi perkuliahaan.

Rasionalisasi terkuat yang disampaikan oleh responden adalah mengatakan bahwa tindakan menyontek sudah biasa dilakukan. Alasan rasionalisasi mengenai pemahaman materi dan soal-soal pada saat ujian sebetulnya bukanlah kesalahan dosen atau tenaga pengajar semata, tetapi juga kesalahaan dari mahasiswa. Beberapa responden mengakui bahwa mereka terkadang belum begitu siap dalam mengahadapi ujian atau tugas yang ada, sehingga melakukan tindak kecurangan akademik tersebut. rasionalisasi memperkuat aspek-aspek lain dalam Fraud Diamond Theory, tanpa rasionalisasi suatu tindakan kecurangan pasti tidak dapat terjadi karena terbentur pada pemahaman etika seorang pelaku.

PENUTUP

Bentuk kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa adalah menyalin pekerjaan atau tugas teman dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh dosen, mencari jawaban di internet saat ujian, dan memanipulasi presensi teman untuk mengisi daftar hadir perkuliahan ketika teman tidak hadir pada perkuliahan. Teori *fraud diamond* terdiri dari empat elemen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Keempat elemen tersebut dapat menjadi faktor mahasiswa program studi akuntansi untuk melakukan kecurangan akademik saat perkuliahan. Selain teori tersebut, terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan yaitu faktor keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik, faktor membutuhkan mendapatkan jawaban yang benar, faktor kebiasaan menyontek sehingga sudah menjadi kebiasaan mahasiswa tersebut, faktor ketergantungan kepada teman untuk meminta jawaban, serta faktor kurangnya kepercayaan diri dari mahasiswa tersebut untuk mengerjakan tugasnya sendiri dan kurangnya percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut.

Peluang atau kesempatan banyak digunakan sebagai salah satu alasan dilakukannya sebuah tindak kecurangan. Setelah adanya tekanan dari pihak eksternal biasanya pelaku akan melihat peluang untuk melakukan tindak kecurangan itu ada atau tidak. Hal termasuk juga dalam tindak kecurangan akademik. Kecurangan akademik merupakan perbuatan tidak jujur dan tercela dan melanggar berbagai peraturan peraturan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku kecurangan akademik ini merupakan fenomena yang harus segera diatasi, karena membawa dampak buruk bagi masa depan generasi muda khususnya para calon akuntan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sedikitnya responden yang menjadi objek wawancara sehingga mungkin jawaban responden belum bisa mewakili seluruh mahasiswa akuntansi. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan kepada peneliti untuk mendalami informan atau responden dan seluruh elemen lainnya yang terkait dengan tema atau bahasan yang diambil dari penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian selanjutnya bisa menggunakan teori yang lebih baru mengenai kecurangan akademik dan melibatkan responden lebih banyak lagi. Diharapkan para pembimbing akademik memiliki komitmen yang tinggi untuk bekerjasama dalam pencegahan kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa.

REFERENSI

Agud, J.L. "Fraud and Plagiarisim in School and Career." Revista Clínica Española (English Edition) 214, no. 7 (October 2014): 410–14. https://doi.org/10.1016/j.rceng.2014.03.002.

Ameen, Elsie C., Daryl M. Guffey, and Jeffrey J. McMillan. "Accounting Students' Perceptions of Questionable Academic Practices and Factors Affecting Their Propensity to Cheat." Accounting Education 5, no. 3 (September 1996): 191–205. https://doi.org/10.1080/09639289600000020.

Amran, Elsa Fitri, and Fitri Selvia. "Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Kota Padang)." Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan 3, no. 2 (August 17, 2019): 52. https://doi.org/10.31000/c.v3i2.1741.

Billy, Billy, Andrianus Andrianus, Retno Yuliati, and Yang Elvi Adelina. "Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond." Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi 11, no. 2 (November 30, 2019): 157–78. https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1346.

Burke, Debra D., and Kenneth J. Sanney. "Applying the Fraud Triangle to Higher Education: Ethical Implications." Journal of Legal Studies Education 35, no. 1 (December 2018): 5–43. https://doi.org/10.1111/jlse.12068.

Caroline, A., & Sugiarti, Y. (2023). Evaluasi pembelajaran daring untuk mengurangi potensi kecurangan akademik: A case study. Akuntansi dan Teknologi Informasi, 16(1), 1-15.

Christiana, Angela, Alvina Kristiani, and Stevanus Pangestu. "Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. 19, No. 1, Tahun 202" 19, no. 1 (2021).

Dellaportas, Steven. "Conversations with Inmate Accountants: Motivation, Opportunity and the Fraud Triangle." Accounting Forum 37, no. 1 (March 2013): 29–39. https://doi.org/10.1016/j.accfor.2012.09.003.

Huang, Shaio Yan, Chi-Chen Lin, An-An Chiu, and David C. Yen. "Fraud Detection Using Fraud Triangle Risk Factors." Information Systems Frontiers 19, no. 6 (December 2017): 1343–56. https://doi.org/10.1007/s10796-016-9647-9.

King, Chula, Roger Guyette, and Chris Piotrowski. "Online Exams and Cheating: An Empirical Analysis of Business Students' Views." The Journal of Educators Online 6, no. 1 (January 2009). https://doi.org/10.9743/JEO.2009.1.5.

McCabe, Donald L., Linda Klebe Trevino, and Kenneth D. Butterfield. "Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research." Ethics & Behavior 11, no. 3 (July 2001): 219–32. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2.

Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. (2013). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa PGMI fakultas tarbiyah dan keguruan Uin Alauddin Makassar. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 16(2), 127-138.

Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. Journal of Economic, Management, Accounting and Technology, 3(2), 147-153.

Research Design (John W. Cresswell) Edisi 4

Saldina, Moch Fachry, Ade Sudarma, and Acep Suherman. "Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Moderasi" 5 (2021).

Setiawan, David Firna. "Analisis Kecurangan Akademik Melalui Rubrik Penskoranpada Kajian Masalah Ekonomi." Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi) 4, no. 2 (November 30, 2016). https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.634.

Universitas Brawijaya, Annisa Fitriana, Zaki Baridwan, and Universitas Brawijaya. "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle." Jurnal Akuntansi Multiparadigma, August 31, 2012. https://doi.org/10.18202/jamal.2012.08.7159.

Muhsin, . Kardoyo, and A Nurkhin. "What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective." KnE Social Sciences 3, no. 10 (October 22, 2018): 154. https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3126.